

Tindakan Sosial Petani Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bancang Kabupaten Bangkalan

Dhea Safitri^{1*} dan Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-
Unesa dheasafitri.20020@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research focuses on farmers' social actions in increasing family income in Bancang Village, Bangkalan Regency, using qualitative methods with the perspective of Max Weber's theory of social action. Data was collected through interviews, observation and documentation. The aim of this research is to identify the objective conditions of farmers, explore the methods and values applied in an effort to increase family income, and analyze the social actions carried out by farmers. Max Weber's social action theory is the basis for the analysis, where farmers use instrumental rationality in farming strategies such as crop diversification, as well as value and tradition rationality through mutual cooperation and cooperation in the Sari Murni Farmer Community. The research results show that farmers face challenges in the form of low education, limited access to technology, and the risk of climate change. They overcome this through income diversification, such as raising livestock and working as laborers, as well as adopting the value of mutual cooperation in farming activities. The Sari Murni Farmer Community plays an active role in education and coordinating social assistance. This solidarity-based social action is the key to increasing the income of farming families in Bancang Village, Bangkalan Regency.

Penelitian ini berfokus pada tindakan sosial petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bancang, Kabupaten Bangkalan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan prespektif teori tindakan sosial dari Max Weber. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi objektif petani, mengeksplorasi cara dan nilai-nilai yang diterapkan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga, serta menganalisis tindakan sosial yang dilakukan oleh para petani. Teori tindakan sosial Max Weber menjadi dasar analisis, di mana petani menggunakan rasionalitas instrumental dalam strategi bertani seperti diversifikasi tanaman, serta rasionalitas nilai dan tradisi melalui gotong royong dan kerja sama dalam Komunitas Petani Sari Murni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menghadapi tantangan berupa pendidikan rendah, keterbatasan modal, dan risiko perubahan iklim. Mereka mengatasi hal ini melalui diversifikasi komoditas, diversifikasi pupuk, pekerjaan sampingan, beternak, pemanfaatan teknologi, dan peran keluarga turut aktif, serta mengadopsi nilai gotong royong dalam kegiatan bertani. Komunitas Petani Sari Murni berperan aktif dalam edukasi dan koordinasi bantuan sosial. Tindakan sosial berbasis solidaritas ini menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani di Desa Bancang Kabupaten Bangkalan.

Keywords: Social action, family income, farmers, Desa Bancang, Max Weber's theory, crop diversification, solidarity.

1. Pendahuluan

Pertanian di Jawa Timur telah lama dikenal sebagai lumbung padi nasional, menyumbang signifikan terhadap kebutuhan pangan di Indonesia. Sebagai salah satu provinsi dengan produksi padi terbesar, Jawa Timur memiliki luas areal pertanian yang mendukung keberlanjutan sektor ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, pada tahun 2024, luas panen padi mencapai 1,62 juta hektare dengan produksi sebesar 9,23 juta ton gabah kering giling (GKG). Meskipun demikian, sektor ini menghadapi tantangan berupa alih fungsi lahan, perubahan iklim, dan penurunan jumlah petani, sebagaimana terlihat dari hasil Sensus Pertanian 2023 yang mencatat penurunan jumlah unit usaha pertanian sebesar 8,07% dalam satu dekade terakhir (BPS 2023). Kabupaten Bangkalan, sebagai salah satu daerah agraris di Jawa Timur, juga turut berperan dalam mendukung sektor pertanian. Dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, Kabupaten Bangkalan memiliki potensi besar dalam produksi tanaman pangan, terutama padi. Namun, serupa dengan wilayah lainnya, petani di Bangkalan juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, perubahan pola musim, dan permodalan, yang memengaruhi produktivitas serta kesejahteraan mereka.

Desa Bancang, terletak di Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, merupakan desa yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup melimpah sehingga desa ini juga menjadi andalan terhadap produktivitas di bidang pertanian. Desa Bancang memiliki luas lahan pertanian mencapai 47.93 Ha. Hal tersebut dilihat dari data jumlah rumah tangga usaha pertanian kabupaten Bangkalan pada tahun 2023 menduduki angka 163.129 (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran sektor pertanian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Bancang. Pertanian mengikuti pola musim, Ada musim tanam dan musim panen yang jelas tergantung pada iklim setempat. Dalam setahun petani Desa Bancang biasanya memanen dua kali. Petani akan menanam pada awal musim hujan atau pada musim kering tergantung pada jenis tanaman dan persyaratan pertumbuhan. Dalam pola pertanian di desa Bancang menanam padi dimulai pada musim hujan biasanya terjadi antara bulan Oktober hingga April. Persiapan untuk menanam padi biasanya dimulai menjelang akhir musim kemarau atau awal musim hujan, tergantung pada kondisi setempat. Ini biasanya terjadi antara bulan Oktober hingga awal Januari, tergantung pada wilayahnya. Persiapan tanam meliputi pembenahan lahan, pembajakan, pengairan, dan aplikasi pupuk untuk mempersiapkan tanah agar siap menanam benih padi. Setelah penanaman, Panen padi biasanya dilakukan sekitar 3-6 bulan setelah penanaman, tergantung pada varietas padi dan kondisi pertumbuhan tanaman. Panen biasanya dilakukan antara bulan Februari hingga Agustus, tergantung pada waktu penanaman dan varietas yang dipilih.

Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga, petani di Desa Bancang melakukan berbagai tindakan sosial yang dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Petani menggunakan tindakan rasional instrumental seperti adopsi teknologi pertanian modern dan diversifikasi usaha untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Tindakan ini didorong oleh pertimbangan efisiensi dan hasil ekonomi yang lebih baik. Selain itu, tindakan rasional berorientasi nilai dapat terlihat dalam praktik-praktik pertanian yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang dihormati oleh komunitas petani di desa ini. Sebagai contoh, penggunaan teknik pertanian tradisional yang diajarkan oleh nenek moyang mereka merupakan cara untuk menjaga keselarasan dengan alam dan mempertahankan budaya

lokal (Weber, 1922). Di sisi lain, tindakan afektif juga ditemukan dalam bentuk kerjasama dan solidaritas antar petani, terutama dalam kelompok tani. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pertanian, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan sosial. Tindakan tradisional yang diwariskan turun-temurun berperan penting dalam menghubungkan generasi muda dengan cara-cara bertani yang telah ada sejak lama, yang mengintegrasikan nilai sosial dalam praktik ekonomi mereka (Denzin & Lincoln, 2011).

Tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Bancang banyak berkaitan dengan sektor pertanian, yang melibatkan pola hubungan sosial, struktur sosial, dan aktivitas ekonomi. Struktur sosial di pedesaan sering kali dibangun atas dasar pola kekerabatan, tradisi, dan interaksi sosial yang sudah terjalin sejak lama. Dalam konteks ini, kelompok sosial seperti keluarga, klan, atau komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan petani, mempengaruhi keputusan ekonomi, pemilikan aset, dan distribusi sumber daya di dalam masyarakat desa. Namun, meskipun sektor pertanian memainkan peran vital dalam ekonomi pedesaan, petani di Desa Bancang menghadapi berbagai tantangan. Ketidakpastian pendapatan merupakan masalah utama yang dihadapi petani, yang disebabkan oleh akses terbatas terhadap sumber daya produksi, penggunaan teknologi yang masih tradisional, serta kurangnya infrastruktur yang memadai. Selain itu, keterbatasan modal dan lahan yang sempit juga menjadi tantangan besar bagi petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga mereka (Tarigan, 2020).

Keterbatasan modal dan lahan seringkali menjadi masalah utama bagi petani, khususnya petani kecil. Hal ini terutama terjadi pada petani yang memiliki lahan sempit, yang menghambat mereka untuk mencapai skala ekonomi yang menguntungkan. Petani dengan lahan terbatas sering kali kesulitan dalam mengadopsi teknologi modern yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu, mereka lebih rentan terhadap risiko ekonomi, terutama jika mereka hanya bergantung pada satu jenis komoditas yang jika gagal panen atau harga turun, akan menyebabkan kerugian besar. Keterbatasan akses terhadap permodalan dan pasar yang lebih luas juga menjadi penghambat utama bagi peningkatan kesejahteraan mereka, karena mereka kesulitan mendapatkan harga yang adil untuk hasil pertanian mereka (Tarigan et al., 2017).

Tindakan sosial petani di Desa Bancang yang melibatkan diversifikasi sumber pendapatan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain bertani, banyak petani yang bekerja sebagai tukang/kuli bangunan, berkebun, beternak, atau membuka usaha kecil seperti berjualan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan penghasilan dari sektor pertanian sering kali membuat petani bergantung pada pekerjaan sampingan yang dapat membantu mereka mengatasi fluktuasi harga komoditas, keterbatasan modal, dan perubahan iklim yang memengaruhi hasil pertanian. Sebagai contoh, beberapa petani di berbagai daerah menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan non-pertanian seperti menjadi kuli bangunan dapat menyumbang persentase besar terhadap total pendapatan rumah tangga. Di beberapa tempat, pendapatan dari kegiatan non-pertanian bahkan mencapai lebih dari 65% dari total pendapatan rumah tangga petani, sementara pendapatan dari pertanian hanya menyumbang 34% (Tarigan, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pendapatan tambahan di luar pertanian bagi kesejahteraan petani, terutama di daerah-daerah yang masih bergantung pada sektor pertanian dengan lahan terbatas.

Padi merupakan komoditas utama yang memiliki peranan penting bagi petani, khususnya di Desa Bancang, yang sebagian besar petaninya bekerja dalam skala usaha rumah tangga kecil. Hasil panen padi yang tidak menentu sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, karena hasil tersebut harus dibagi dengan pemilik sawah atau peminjam modal. Oleh karena itu, petani di Desa Bancang berusaha memaksimalkan usaha tani mereka untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun dihadapkan pada tantangan besar, seperti keterbatasan lahan, akses yang terbatas ke teknologi, dan ketidakstabilan harga, sektor pertanian tetap menjadi sumber utama ekonomi di desa ini (Tarigan, 2020).

Adapun latar belakang yang dibahas, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tindakan sosial petani di Desa Bancang dalam upaya mereka meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dapat memahami tindakan-tindakan sosial petani, serta diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan keluarga petani di Desa Bancang Kabupaten Bangkalan. Analisis ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan program pemerintah dapat dirancang untuk lebih mendukung petani dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi potensi solusi untuk mengatasi kemiskinan di kalangan petani lahan sempit, termasuk peningkatan akses ke modal, teknologi, dan pasar, serta penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat lokal.

Terdapat beberapa acuan penelitian terdahulu yang terdapat dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu temuan penelitian yang ditulis oleh Nur Afiyah Maizunati (2018) dengan judul “Peran Produktivitas Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Di Indonesia”. Dalam penelitiannya membahas tentang produktivitas beras berdampak terhadap kesejahteraan petani padi dan dapat mengoptimalkan penghasilan petani di Indonesia.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Fachmi Ibrahim (2022) dengan judul “Analisis Kesejahteraan Petani Tembakau Dampak Politik Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi”. Penelitian tersebut membahas tentang bidang pertanian terbilang tetap eksis di masa pandemi Covid-19 dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun pertanian tersebut terbilang bagian yang terdampak cukup serius yang mengakibatkan kebijakan pemerintah terkait Covid-19. Kebijakan social distancing memicu pabrik rokok mengurangi kegiatan produksinya maka dari itu permintaan tembakau menurun. Hingga berdampak pada pengurangan pendapatan petani tembakau.

Penelitian lain yang digunakan sebagai pendukung dan bahan tinjauan pada penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Rahma Lalita (2018) yang berjudul “Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang”. Yang membahas tentang kajian sosial ekonomi petani dan tingkat kesejahteraan petani responden, baik petani responden yang mempunyai lahan sempit, lahan sedang maupun lahan luas berpengaruh dalam golongan tidak miskin. Jadi, pada penelitian terdahulu belum banyak membahas mengenai Tindakan sosial petani khususnya di Desa Bancang Bangkalan.

Berdasarkan pemaparan fenomena sosial tersebut, Penelitian ini untuk menyelidiki dan mengkaji Tindakan sosial petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga di desa Bancang Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fathor Rahman & M. Arif Affandi (2014) berjudul "Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi" menunjukkan bahwa industrialisasi menyebabkan perubahan signifikan dalam pola perilaku sosial dan ekonomi petani. Penelitian ini, yang merupakan proyek penelitian sosiologi, mengeksplorasi pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani dampak dari industrialisasi di Desa Wadong, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan paradigma tindakan sosial. Korelasi antara penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang sama, yaitu perilaku sosial, namun lokasi penelitiannya berbeda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode fenomenologi Alfred Schutz, yang bertujuan mengamati dan memahami motivasi di balik tindakan sosial. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan pencatatan. Perbandingan utama antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang adalah subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada perilaku buruh tani, sementara penelitian yang akan datang akan meneliti perilaku sosial petani. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Karl Marx tentang perubahan pola perilaku sosial, sedangkan penelitian yang akan datang akan menggunakan teori Max Weber tentang Tindakan sosial dimana membahas terkait Rasionalitas berkaitan dengan ekonomi petani. Buku ini menyoroti berbagai strategi dan taktik yang digunakan oleh petani dalam menghadapi dominasi dan tekanan dari pemerintah atau struktur sosial yang lebih besar.

2.2 Tindakan Sosial Menurut Perspektif Max Weber

Teori ini berfokus pada bagaimana individu bertindak dalam konteks sosial dan bagaimana makna subjektif mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Weber, Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh makna atau tujuan tertentu yang mereka berikan pada tindakan tersebut. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat kategori utama, yang masing-masing mencerminkan motivasi dan logika berbeda di balik perilaku individu (Weber, 1978). Berikut adalah poin-poin utama dari teori ini:

1. Tindakan Rasional Instrumental adalah jenis tindakan sosial di mana individu bertindak berdasarkan perhitungan rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien. Dalam konteks petani, ini berarti mereka menerapkan adanya diversifikasi tanaman, maupun pengoptimalan pupuk organik, dengan tujuan meningkatkan hasil panen secara maksimal.
2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan atau nilai-nilai tertentu yang dianggap penting oleh individu. Tindakan ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai atau norma tertentu, meskipun mungkin tidak selalu didorong oleh pertimbangan rasional tentang efisiensi atau keuntungan.
3. Tindakan Afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Misalnya, petani yang terlibat dalam kelompok tani mungkin melakukannya karena perasaan solidaritas dan kebersamaan dengan sesama petani.
4. Tindakan Tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi yang telah ada sejak lama. Tindakan ini sering kali mencerminkan rasa hormat terhadap warisan budaya dan

tradisi, serta keengganan untuk mengubah kebiasaan yang telah ada lama dalam komunitas mereka.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial dan manusia dalam konteks alami mereka. Penelitian ini berfokus pada perspektif teori tindakan sosial yang menganalisis pemahaman mendalam tentang makna, pengalaman, dan pandangan subyektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Merujuk pada cara memahami tindakan sosial dari *verstehen* mencoba memahami makna subjektif yang dimiliki individu terhadap tindakan yang mereka lakukan dalam konteks sosial. *Verstehen* dalam konteks tindakan sosial adalah pendekatan di mana peneliti mencoba memahami tindakan dari sudut pandang pelaku itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk masuk ke dalam dunia individu yang motivasi internal yang mendorong tindakan sosial tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan *verstehen* akan mencoba memahami mengapa petani di sana mengambil tindakan tertentu untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selanjutnya, terdapat tiga langkah-langkah penting dalam proses pengumpulan data penelitian, yang diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data teori dari Max Weber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Petani Desa Bancang Kabupaten Bangkalan

Kondisi objektif petani di Desa Bancang memperlihatkan tantangan dalam hal penghasilan yang relatif rendah, terutama mengingat banyaknya tanggungan keluarga yang harus dipenuhi. Sebagian besar petani di desa ini memiliki lahan kecil dengan hasil yang terbatas, sehingga penghasilan dari pertanian sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain bertani juga bekerja sebagai kuli bangunan, menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor pertanian saja sulit diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan tanggungan istri dan anak-anak, harus mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Rendahnya pendapatan ini juga menjadi masalah bagi petani lain yang hanya bergantung pada hasil panen mereka. Sebagian petani di Desa Bancang memiliki anak-anak yang masih bersekolah, dan biaya pendidikan menjadi beban tambahan yang harus mereka tanggung. Dalam beberapa kasus, anak-anak ikut membantu mengurus lahan untuk meringankan beban kerja orang tua, namun hal ini sering kali tidak cukup untuk meningkatkan pendapatan secara signifikan.

4.2 Diversifikasi Komoditas sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Menurut teori rasionalitas instrumental Max Weber, langkah diversifikasi ini menggambarkan upaya para petani untuk mencapai efisiensi ekonomi melalui kalkulasi yang matang. Dengan menanam lebih dari satu jenis komoditas, mereka mempertimbangkan risiko dan keuntungan jangka panjang yang lebih stabil. Dalam hal ini, rasionalitas instrumental berperan penting, di mana petani mengukur dampak ekonomis dari diversifikasi dan bagaimana

cara memanfaatkan lahan mereka sebaik mungkin. Strategi ini, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, juga mencerminkan pandangan jangka panjang petani terhadap keberlanjutan ekonomi mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan. Diversifikasi komoditas menjadi langkah praktis untuk memastikan bahwa mereka tidak bergantung pada satu sumber penghasilan saja, yang juga berdampak pada ketahanan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

4.3 Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Peran keluarga dalam kegiatan pertanian juga sangat signifikan di Desa Bancang. Petani sering melibatkan anggota keluarga mereka, baik pasangan dan anak-anak mereka dalam berbagai tahap proses bertani. Peran keluarga, khususnya anak-anak, dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani di Desa Bancang dapat dipahami melalui teori solidaritas mekanis Emile Durkheim dan teori kapital sosial Pierre Bourdieu. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kontribusi anak-anak dalam keluarga petani sering kali dimulai saat mereka memasuki usia yang dianggap cukup matang secara fisik dan sosial, yakni sekitar 15 hingga 18 tahun. Pada usia ini, anak-anak tidak hanya dilibatkan dalam pekerjaan teknis pertanian seperti menanam atau memanen, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi tambahan seperti memelihara ternak atau membantu menjual hasil panen (Parsons, 1951).

4.4 Peran Pekerjaan Sampingan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Petani

Banyak petani di Desa Bancang mengandalkan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, terutama karena penghasilan dari hasil tani sering kali tidak mencukupi. Dalam wawancara, ditemukan bahwa beberapa petani seperti Pak Madi, bekerja sebagai kuli bangunan selain bertani. Bekerja sebagai buruh di sektor lain atau mengambil pekerjaan harian di luar ladang bukan hanya sekadar pilihan, melainkan bentuk tindakan rasionalitas instrumental, yang menurut Max Weber, didasarkan pada evaluasi atas keuntungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan menambah sumber penghasilan melalui pekerjaan sampingan, petani bisa lebih mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pendidikan anak-anak, biaya kesehatan, atau pengeluaran mendesak lainnya yang tak bisa dicukupi hanya dari pendapatan hasil panen. Pekerjaan sampingan ini umumnya meliputi sektor-sektor yang sesuai dengan keterampilan yang bisa mereka kerjakan di luar waktu bertani, seperti buruh bangunan, tenaga kerja harian, atau bahkan jasa pengangkutan hasil tani tetangga.

4.5 Kegiatan Peternakan sebagai Sumber Pendapatan Tambahan bagi Keluarga Petani

Kegiatan peternakan juga menjadi bagian penting dalam peningkatan pendapatan keluarga petani. Banyak keluarga petani yang memelihara ayam, bebek, bahkan sapi untuk menambah pemasukan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara Pak Madi dan beberapa petani lainnya memanfaatkan ternak mereka sebagai aset penting. Ternak-ternak ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan langsung dari penjualan telur atau daging, tetapi juga sebagai cadangan yang dapat dijual jika ada kebutuhan mendesak atau biaya tak terduga. Selain itu, kotoran dari ternak tersebut sering dimanfaatkan sebagai bahan dasar pupuk organik yang digunakan di lahan pertanian, sehingga petani tidak perlu membeli pupuk tambahan. Dengan demikian, kegiatan beternak tidak hanya menambah pendapatan keluarga tetapi juga mendukung ketahanan produksi pertanian secara keseluruhan.

4.6 Pemanfaatan Teknologi Pertanian Melalui Sistem Pinjam Alat

Petani di Desa Bancang menunjukkan keterbukaan terhadap teknologi sederhana yang mampu meningkatkan produktivitas dengan biaya minimal. Walaupun sebagian besar petani masih mengandalkan alat-alat tradisional karena keterbatasan modal, beberapa di antaranya memanfaatkan system pinjam alat traktor atau alat-alat pertanian modern secara bergiliran melalui sistem pinjam. Dalam wawancara, beberapa petani di Desa Bancang menjelaskan bahwa sistem berbagi alat ini sangat membantu mereka dalam mengatasi kendala modal yang terbatas untuk membeli alat pertanian modern. Sebagaimana disampaikan oleh para informan, penggunaan alat pertanian secara bergiliran, seperti traktor yang dipinjamkan oleh anggota komunitas atau Komunitas Petani Sari Murni, telah meringankan beban kerja mereka dan meningkatkan efisiensi tanpa harus menambah beban finansial.

4.7 Nilai-Nilai Sosial dan Agama dalam Tindakan Petani di Desa Bancang

Ditengah kehidupan petani di Desa Bancang, nilai-nilai sosial dan agama memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk tindakan dan interaksi sosial petani. Nilai gotong royong, yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia, sangat jelas terlihat dalam praktik pertanian mereka. Petani saling membantu satu sama lain dalam kegiatan tanam dan panen, yang tidak hanya mempercepat proses tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Praktik ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi di antara mereka, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, terutama saat menghadapi tantangan ekonomi. Selain itu, nilai-nilai agama yang dipegang oleh masyarakat juga turut memberikan landasan moral dalam bertani.

4.8 Tindakan Sosial Petani untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bancang Kabupaten Bangkalan

Tindakan sosial para petani di Desa Bancang dalam upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial yang ada dalam komunitas. Dukungan antarpetani, baik dalam bentuk saling membantu saat panen maupun dalam berbagi informasi terkait teknologi dan sumber daya, menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang terus berubah. Aksi kolektif ini membuktikan bahwa solidaritas dan kerja sama komunitas adalah elemen yang sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi petani di Desa Bancang. Di sisi lain, praktik gotong royong dalam kegiatan pertanian merupakan contoh tindakan tradisional yang dipegang kuat oleh para petani di Desa Bancang. Tindakan saling membantu dalam proses tanam dan panen, serta saling memanfaatkan alat-alat pertanian, tidak hanya didasarkan pada rasionalitas instrumental semata, melainkan juga pada kebiasaan yang telah berlangsung lama. Tradisi gotong royong ini merupakan wujud dari tindakan sosial yang didasarkan pada kebiasaan dan adat, yang menurut Weber termasuk dalam kategori tindakan tradisional.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan sosial para petani di Desa Bancang, Kabupaten Bangkalan, merupakan upaya yang beragam dan komprehensif dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kondisi objektif petani di Desa Bancang menunjukkan

tantangan yang signifikan. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang berdampak pada keterbatasan kemampuan mereka untuk memahami teknologi modern dan inovasi pertanian. Mereka juga menghadapi ketergantungan yang tinggi pada pertanian padi sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini menjadikan petani sangat rentan terhadap perubahan cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga komoditas di pasar. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mereka tidak hanya mengandalkan praktik pertanian tradisional, tetapi juga menerapkan strategi diversifikasi komoditas dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, dan sayuran, serta beternak ayam, bebek, dan sapi sebagai sumber pendapatan tambahan. Peran keluarga juga menjadi elemen penting dalam mendukung efisiensi proses pertanian, di mana anggota keluarga saling membantu untuk mengurangi biaya produksi. Selain itu, praktik gotong royong dalam komunitas, seperti saling membantu saat panen, berbagi alat melalui sistem pinjam, dan koordinasi oleh Komunitas Petani Sari Murni, mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial yang kuat. Komunitas ini juga berperan dalam memfasilitasi penggunaan pupuk subsidi dan organik, memberikan edukasi, serta meningkatkan hasil pertanian.

Tindakan sosial para petani ini dapat dianalisis melalui perspektif teori Max Weber, yang mencerminkan rasionalitas instrumental dalam pengambilan keputusan ekonomi strategis, sekaligus rasionalitas nilai yang berlandaskan solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan ini, para petani tidak hanya berupaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Secara keseluruhan, tindakan sosial ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat, memperkuat identitas komunitas, serta menjadikan pertanian sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan meningkatkan pendapatan keluarga petani di Desa Bancang.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2023. Sensus Ekonomi 2023 Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Jenis Pekerjaan. Diakses pada 22 Maret 2023.

- [2] Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.
- [3] Tarigan, S. (2020). Pendapatan Petani dari Sektor Non-Pertanian: Studi Kasus di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agribisnis*, 2020
- [4] Rahman, F., & Affandi, M. A. (2014). Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi. *Paradigma*, 02(01), 1–6.
- [5] Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1–18.
- [6] Anwar, M. (2020). Analisis Dampak Sosial dari Kebijakan Pertanian . *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(2), 123-134.
- [7] Wati, A., Supriyono, S., & Daroini, A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Perilaku Sosial Ekonomi dan Teknologi Petani Padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(2), 353–360.
- [8] Yulita, R. B. (2017). Perilaku Sosial Ekonomi Petani Pedesaan Menghadapi Tantangan Modernisasi Pertanian di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Skripsi Universitas Negeri S Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Perubahan fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani . *AgAgriekonomika* . Diperoleh dari [<https://journal.trunojoyo.ac.id/ag/A/tampilan/44emarang>].
- [9] Kusdiane, S. D., Soetarto, E., & Sunito, S. (2018). Land conversion and changes in agricultural communities at Cimanuk Subdistrict, Pandeglang Regency. *Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 12(2), 123–135.
- [10] Fajara Anjani, S. (2008). Dampak perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Sleman .*Majalah Geografi Indonesia* , 22<https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/artikel/tampilan/>
- [11] Yusus, M., & Agustang, A. (2020). Dampak sosial alih fungsi lahan terhadap kehidupan petani di Kabupaten Maros . *SosialisSosialisasi: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(2),<https://ojs.un.ac.id/sosialisasi/>
- [12] Rahmawati, E., & Hadie, VF (2019). Alih fungsi lahan sawah dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Konawe Selatan . *Jurnal Ilmiah MembanguJurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* , 4(3), 123–<https://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMD>